

Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*

Tesalonika Situmorang

SMAN 8 Kota Jambi

Corresponding author: tesalonika2904@gmail.com

Abstrak

Imperfect menjadi film menarik karena mengisahkan tentang perempuan yang dituntut cantik dan sempurna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana Sara Mills dalam kecantikan perempuan yang terwakilkan melalui film *Imperfect*, termasuk substansinya yang berkaitan dengan karier, cinta, serta kecantikan yang diukur melalui fisik pada perempuan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pendekatan ini menitikberatkan pada konstruksi representasi dan posisi subjek dalam wacana, khususnya dalam narasi. Data utama dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* beserta skrip dialognya. Data sekunder meliputi ulasan film, artikel dan literatur terkait yang membahas representasi perempuan dalam media. Teknik pengumpulan menggunakan observasi teks dan visual, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan indentifikasi representasi, posisi subjek dan pembaca, serta hubungan wacana dan ideologi. Keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk meningkatkan validitas, dengan menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari film, wawancara, dan literatur) serta triangulasi teori (menggunakan konsep dari Sara Mills dan perspektif lain dalam AWK).

Kata kunci : Analisis wacana kritis, sara mills, film imperfect

Abstract

Imperfect is an interesting film because it tells the story of a woman who is required to be beautiful and perfect. The aim of this research is to find out Sara Mills' discourse on women's beauty as represented through the film *Imperfect*, including its substance related to career, love, and beauty as measured through women's physical appearance. Based on the objectives to be achieved in this research, the research method that will be used is a qualitative method with the Sara Mills model of Critical Discourse Analysis (AWK) approach. This approach focuses on the construction of representation and subject position in discourse, especially in narrative. The main data in this research is the film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* and its dialogue script. Secondary data includes film reviews, articles and related literature that discuss the representation of women in the media. Collection techniques use text and visual observation, documentation and literature study. The data analysis technique is carried out through the stages of identification of representation, subject and reader position, as well as the relationship between discourse and ideology. The validity of the data in research aims to increase validity, by using source triangulation (comparing data from films, interviews and literature) and theory triangulation (using concepts from Sara Mills and other perspectives in AWK).

Keywords: Critical discourse analysis, sara mills, film imperfect

ARTICLE HISTORY

Received: 06 September 2024

Revised: 29 September 2024

Accepted: 30 September 2024

KEYWORDS

Critical discourse analysis, sara mills, film imperfect ; Analisis wacana kritis, sara mills, film imperfect

SUBJECTS

Discourse analysis

Pendahuluan

Memasuki era modern teknologi telah berkembang begitu pesat, sehingga mempengaruhi berbagai bidang termasuk salah satunya dalam sektor dunia perfilman. Secara harfiah film didefinisikan sebagai media massa yang kerap ditonton oleh banyak orang karena kepopulerannya. Kehadiran film saat ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Secara realitas, film terdiri dari audio dan visual yang direkam serta ditayangkan di tengah lingkungan masyarakat kemudian menyuguhkannya ke layar lebar.

Pada masa kini perempuan sering dituntut dalam berbagai hal, salah satunya menjadi cantik sesuai dengan standar kecantikan. Oleh karena itu, banyak perempuan ingin menjadi cantik agar terlihat menarik dan rela mengeluarkan begitu banyak uang demi mengubah bentuk wajah ataupun tubuhnya dengan melakukan operasi plastik. Kecantikan sebagai sifat feminin telah berdiri dalam sistem sosial yang luas dan terprogram secara budaya. Setiap hari, perempuan dihadapkan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan ke dalam obsesi terhadap keindahan fisik (Luthfiyahningtyas, et al., 2024).

Analisis wacana adalah sebuah penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, hubungan antar unsur di luar kesatuan tersebut maupun koherensinya (Puspitasari, et al., 2021).

Analisis wacana memiliki tiga pandangan dari segi bahasa. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dapat diekspresikan secara langsung melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi. Salah satu cirinya adalah pemisah antara pemikiran dan realitas. Pandangan ini terfokus pada kebenaran tata bahasa secara sintaksis. Pandangan kedua yaitu konstruktivisme, pandangan ini menolak pemikiran positivisme-empiris yang memisahkan subjek sebagai kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Adriani, A.Y. et al., 2020).

Film dapat dikatakan sebagai salah satu karya inventif yang dapat dimanfaatkan oleh publik. Film juga merupakan jenis artikulasi imajinatif sebagai alat bagi para spesialis dan produser film dalam memanfaatkan pemikiran cerita. Pada dasarnya, film dapat dipandang sebagai media yang memiliki kekuatan dan membawa manfaat bagi masyarakat (Wibowo & Sathotho, 2021). Film dapat memengaruhi kerumunan melalui kualitas yang mengandung banyak filosofi dari produsernya, hal ini menunjukkan pandangan bahwa film dapat digunakan sebagai alat publisitas yang bertujuan massal (Tazkiyah & Wulan, 2017).

Gambaran perempuan melalui beberapa film dan riset terdahulu secara sederhana, memberikan pemaknaan bahwa media dipandang mampu memberikan kemas realitas melihat keberadaan perempuan secara sosial. Tidak jarang bahwa media hanya menampilkan satu sisi tentang kemas perempuan yang penuh kisah drama, problematika rumah tangga, sampai pada kedudukan yang tidak memiliki banyak "suara". Selain itu, berbagai konten media juga tidak terlepas dari bias gender yang cenderung memberikan stereotip seksis bagi perempuan (Lavenia, 2021).

Permasalahan yang terkait dengan tubuh perempuan yang dijadikan objek dan komoditas berhubungan erat dengan isu feminisme. Feminisme dilihat sebagai gerakan-gerakan perempuan yang berupaya untuk membebaskan diri dari tindakan-tindakan penindasan dan kontrol terhadap tubuh mereka. Sejauh ini, citra perempuan yang di konstruksi oleh media disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar

serta seringkali membuat perempuan menjadi objek untuk mencapai keuntungan. Media-media yang dibuat khusus untuk perempuan pada akhirnya dirasakan sebagai sebuah cara yang efektif dalam mengatasi penindasan dan melindungi perempuan sebagai objek yang dijadikan sebagai komoditas (Lancia, . et al., 2023).

Kuantitas penggambaran perempuan di dalam media cenderung minim atau kurang. Hal ini di dukung oleh riset Global Media Monitoring Project pada Tahun 2015 yang menyatakan bahwa perempuan hanya memiliki 24% penggambaran dari seluruh total pemberitaan di media dan di Indonesia hanya 11%. Penggambaran perempuan di media dinilai kurang berkualitas. Dari hasil representasi perempuan hanya sebatas identitas feminin tradisional, khususnya dengan stereotip yang bersifat domestifikasi dan nonprofesional (Team, 2015).

Perempuan dalam berbagai citra dan penggambaran yang diangkat, juga mengarah pada sosok yang bersifat halus. Perempuan memiliki suatu pandangan ataupun perbedaan, sehingga ketika menghadiri suatu pertemuan perempuan akan menggunakan kostum terbaik, jadi akan terlihat berbagai pakaian mewah yang dikenakannya.

Berdasarkan studi yang dipimpin dengan menggunakan pemeriksaan gender dan kebetulan, banyak ditemukan pengkhianatan sebagai berikut: Pertama minimisasi (pemiskinan moneter) perempuan. Kedua perempuan korban dalam keluarga, masyarakat dan negara. Banyak pengaturan percaya bahwa perempuan tidak penting, karena dianggap memiliki mien yang “bergairah” dan tidak mampu menjadi pelopor. Ketiga penandaan negatif dari orientasi seksual tertentu. Keempat kebrutalan terhadap jenis kelamin tertentu yang menuju pada perempuan. Kelima karena pekerjaan seks wanita adalah menangani keluarga, wanita memikul lebih banyak tanggung jawab di dalam negeri dibandingkan dari pria (Fakih, 2020).

Penelitian terdahulu telah meneliti tentang perempuan dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Wacana yang diteliti adalah berita koran terkait kejadian yang melibatkan perempuan, wacana lirik lagu, dan film serial. Sementara penelitian ini menganalisis wacana yang berbentuk cerita pendek tentang posisi perempuan di dalam keluarga dalam pandangan ibu dan suaminya. Pada penelitian terdahulu hal yang belum diungkapkan adalah bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri sehingga dapat membangun pandangan pembaca terhadap objek yang diceritakan yaitu tokoh perempuan. Penelitian pertama ditulis oleh Ermayanti et al. (2020) yang berjudul kajian wacana Sara Mills bahasa perempuan pada rubrik viral koran radar Sorong edisi bulan Februari s.d. April 2020. Posisi pembaca dalam penulisan berita sebagai pihak yang merasakan kondisi dan dialami oleh objek di dalam pemberitaan. Posisi pembaca laki-laki dan perempuan memiliki pendapat yang berbeda serta juga wawasan yang luas.

Perempuan ideal adalah perempuan yang muncul dalam diskursus rumah tangga, yakni: 1) citra pigura (perhatian perempuan terhadap kesehatan dan kecantikan); 2) citra pilar (perempuan dapat mengelola rumah tangga); 3) citra peraduan (perempuan dan seksualitas dalam perkawinan); 4) citra pinggan (keharusan perempuan memasak); dan 5) citra pergaulan (keahlian perempuan dalam bergaul) (Tomagola, 1990). Dalam tataran ini, pandangan tentang perempuan sempurna dalam konteks rumah tangga dan sosial masyarakat merujuk pada kalangan kelas menengah ke atas (Santoso, 2011). Menurut analisis feminis, ketidakadilan gender muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang di samakan dengan konteks seks. Sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin.

Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” merupakan film karya Meira Anastasia, yang

disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film ini diangkat melalui novel berjudul “Imperfect: A Journey to Self- Acceptance”. Film ini dirilis pada tanggal 19 Desember 2019 dan berhasil memperoleh piala dalam ajang bergengsi, seperti Piala Maya, Festival Film Bandung, Festival Film Indonesi, dan PARFI Awards. Film ini dibintangi secara utama oleh aktris Jessica Mila dan aktor Reza Rahadian (Winursita, n.d.).

Film ini mengangkat isu yang sering dihadapi banyak perempuan pada zaman sekarang, yang menilai seorang wanita ditentukan dari penampilan fisiknya. Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Rara (diperankan oleh Jessica Mila) yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik. Di tempat kerjanya, ia seringkali menjadi bahan lelucon karena tubuhnya yang dideskripsikan sebagai memiliki kelebihan berat badan. Film “Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan” menarik perhatian karena bukan hanya dapat menginspirasi wanita atas ketidaknyamanan dengan tubuhnya, tapi juga mampu memberikan dukungan dan semangat untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Film ini juga mengingatkan pentingnya mensyukuri segala berkah yang Tuhan limpahkan kepada kita.

Pemilihan alat analisis pisau yang dipilih oleh Sara Mills dalam penelitiannya difokuskan pada tendensi dari konsep Sara Mills yang mengupayakan untuk melihat sudut pandang yang berbeda. Dalam tulisan tersebut Sara Mills menyuguhkan penemuan tentang posisi subjek dan membahas objek yang terdapat dalam teks, kemudian menjelaskannya dalam hubungannya dengan posisi yang relevan. Penulis dan pembaca diajak untuk melihat cerita dari sudut pandang yang sama. Oleh karena itu, teks tidak hanya dimengerti, tidak hanya terpisah dengan audiens, tetapi saling terhubung satu sama lain. Antara makna dan interpretasi yang dipahami oleh pembuat pesan (komunikator) dan dari sudut pandang penerima (komunikan).

Oleh Karena Itu Penting diadakan Penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* untuk merepresentasikan wacana tentang standar kecantikan dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi film serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media membentuk persepsi gender dan berkontribusi pada kesadaran kritis audiens terhadap konstruksi sosial dalam budaya populer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Moleong (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, maupun tindakan secara holistik dengan cara deskripsi yang berbentuk kata – kata dan bahasa. Menurut Moleong (2014) dalam konteks ini, data dalam penelitian kualitatif mayoritas berupa kata-kata, gambar, atau kronik. Sama halnya, tujuan dari pengujian subjektif adalah untuk menggambarkan dengan lebih jelas keunggulan dari suatu produk dalam menjelajahi berbagai informasi (Kriyantono, 2006). Berfokus pada metode kualitatif ini memberikan berbagai contoh yang dicari dalam investigasi terjadi sebagai kaidah umum yang luas. Beraktivitas di tengah keramaian (Bungin, 2006).

Pendekatan ini menitikberatkan pada konstruksi representasi dan posisi subjek dalam wacana, khususnya dalam narasi film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Data utama dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* beserta skrip dialognya. Data sekunder meliputi ulasan film, artikel dan literatur terkait yang membahas

representasi perempuan dalam media.

Teknik pengumpulan menggunakan observasi teks dan visual, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menganalisis adegan, dialog, dan representasi karakter dalam film. Dokumentasi melalui pengumpulan transkrip dialog, deskripsi visual, serta artikel pendukung yang membahas film ini. Studi pustaka melalui menelaah penelitian terdahulu terkait representasi perempuan dan standar kecantikan dalam film.

Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan indentifikasi representasi, posisi subjek dan pembaca, serta hubungan wacana dan ideologi. Teknik analisis data pertama melalui indentifikasi representasi yakni mengidentifikasi tokoh utama (Rara) dan karakter lainnya direpresentasikan dalam film, baik dari segi visual maupun naratif. Menelaah konstruksi identitas perempuan dalam kaitannya dengan standar kecantikan dan norma sosial yang ditampilkan. Teknik analisis data kedua melalui posisi subjek dan pembaca menganalisis posisi subjek dalam film yang ditentukan melalui pusat cerita, sudut pandang dikonstruksi, dan suara yang mendominasi dalam narasi. Meneliti film memosisikan penonton dalam memahami atau menyetujui representasi yang diberikan. Teknik analisis ketiga adalah hubungan wacana dan ideologi yang mendasari representasi perempuan dalam film. Mengkaji film dalam mereproduksi atau menantang wacana sosial tentang kecantikan, karier, dan cinta.

Keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk meningkatkan validitas, dengan menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari film, wawancara, dan literatur) serta triangulasi teori (menggunakan konsep dari Sara Mills dan perspektif lain dalam AWK).

Hasil dan Pembahasan

Posisi Subjek-Objek

Sara Mills ingin menentukan subjek dan objek dalam film *Imperfect*. Ia menggambarkan dua posisi pengarang sebagai sudut pandang utama tokoh perempuan ketiga dan utama dalam novel. Kehadiran penulis sebagai narator menjadi pertimbangan keberadaannya dalam film sehingga memegang kontrol atas perkembangan cerita. Oleh karena itu, representasi perempuan terbentuk dalam film ini sangat dipengaruhi oleh penulis yang menceritakan rangkaian peristiwa dalam film dengan kerangka ideologi yang diwakilinya, maka tokoh perempuan menempati posisi objek yang terpengaruh. Film ini menggambarkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat dan ketidakadilan yang ia terima dalam hidupnya.

Posisi subjek merupakan pihak pencerita atau yang mempunyai keleluasaan untuk menceritakan peristiwa dan menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil penafsiran digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan khalayak. Posisi subjek dapat dianalisis melalui adegan-

adegan dalam film, adegan yang dianalisis nanti akan menunjukkan bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat dan siapakah aktor yang menjadi subjek dalam cerita tersebut.

Posisi objek ini merupakan hasil definisi dari subjek yang menggambarkan perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Untuk mengetahui siapa saja yang menjadi subjek-objek dalam film *Imperfect*, maka dapat dilihat melalui dialog yang terjadi antar tokoh dan adegan yang ditampilkan. Berikut adalah potongan adegan dan dialog yang telah peneliti rangkum dan menampilkan situasi subjek-objek dalam film *Imperfect*.

Posisi Subjek



Gambar 1. Adegan Rara diolok-olok rekan kerjanya

Wiwid : “wihh, bubur lagi?”

Irene : “Ra ingat lemak, tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”

Gambar dan kutipan tersebut menjelaskan bahwa rekan kerja Rara secara terang-terangan mengejek penampilan dan fisik Rara saat membawa dua kotak bubur ke tempat kerja. Bahkan teman kerjanya juga mengejek Rara seperti ibu hamil. Dalam adegan ini, Wiwid dan Irene di jadikan sebagai subjek yang mengolok-olok Rara, mengejek tubuhnya, kebiasaan makannya, penampilan fisiknya dan secara terang-terangan merendahnya. Rekan kerjanya mengambil posisi sebagai pihak penguasa yang berhak menilai dan mengomentari tubuh Rara. Sebagai subjek, mereka mencerminkan masyarakat yang memperkuat standar kecantikan ideal serta menormalisasikan body shaming sebagai bentuk interaksi sehari-hari. Namun, Rara mencoba untuk bersikap tidak peduli dengan yang di katakan rekan kerjanya dan mempertahankan sikap profesionalismenya sebagai seorang karyawan. Ia juga tetap berperan aktif dengan tetap bekerja meski di hapkan pada lingkungan yang toxic.

Posisi Objek

Dalam adegan ini, Rara di posisikan sebagai objek pandangan sosial yang di nilai hanya berdasarkan standar kecantikan yang tidak masuk akal oleh masyarakat, tanpa mempertimbangkan kemampuan serta kualitas yang ia miliki. Tubuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi bahan ejekan orang-orang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering di nilai kurang hanya dari segi penampilan. Dari kutipan tersebut terjadilah ketidakadilan terhadap sesama perempuan, karena tidak semua perempuan mempunyai fisik yang bagus, kulit yang putih dan rambut yang lurus.

Posisi Pembaca atau Penonton

Pada adegan ini, penonton atau pembaca di tempatkan sebagai saksi ketidakadilan yang di alami Rara. Bukan hanya sebagai saksi ketidakadilan yang di rasakan Rara, tetapi penonton juga di ajak untuk merenungkan apakah mereka pernah menyaksikan kejadian yang serupa dengan yang di alami oleh Rara atau bahkan pernah melakukannya di dunia nyata.

Sebagai saksi, mereka juga di ajak untuk membuka hati dan merasakan empati yang mendalam terhadap perjuangan Rara, meski terjebak dalam penderitaan tetapi berusaha bertahan. Penonton juga di ajak untuk memahami dan berbagi beban yang di pikul oleh Rara dan berupaya untuk menemukan keadilan serta pengakuan atas martabatnya yang di jadikan bahan cemoahan oleh lingkungan di sekitarnya.

Posisi Subjek



Gambar 2. Adegan ibu memberikan nasihat kepada Rara

Mama :“Mama nyuruh kamu jaga makan, rawat badan, itu semua buat kamu bukan buat mama. Ini buktinya kan sebetulnya secara kemampuan kamu yang paling layak tapi jadi kalah bersaing. Lagian emang kamu gak mau lebih di sayang sama si Dika, ya meskipun dia bilang di suka sama kamu apa adanya tapi ya kalo penampilan kamu lebih baik masak sih dia gak senang iya kan lu?”

Dalam adegan ini, subjeknya adalah ibu Rara yang memberikan nasihat kepada putrinya tentang pentingnya menjaga penampilan, pola makan, dan perawatan diri. Sebagai subjek, ibu Rara merepresentasikan konstruksi sosial yang memperkuat standar kecantikan dalam budaya patriarki. Ia memanfaatkan posisinya sebagai orang tua untuk menegaskan bahwa menjaga penampilan adalah sebuah keharusan bagi perempuan agar dapat diterima dalam masyarakat, termasuk meningkatkan peluang untuk disukai oleh pasangan, seperti halnya dengan Dika.

Posisi Objek

Rara sebagai objek menjadi sasaran nasihat ibunya. Nasihat ini berfokus pada anggapan bahwa penampilannya tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku sehingga membuatnya merasa kalah bersaing meskipun ia memiliki kapasitas atau kemampuan yang baik. Penampilan dan tubuhnya dianggap sebagai penghalang untuk meraih kesuksesan, meski sebenarnya ia memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa. Rara diposisikan sebagai individu yang diharapkan melakukan perubahan demi mendapatkan penerimaan sosial. Hal ini menunjukkan betapa besar tekanan yang harus dihadapi perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu.

Posisi Penonton

Penonton di jadikan pihak untuk memahami dilema yang dialami Rara. Disatu sisi ia ingin menerima dirinya apa adanya, namun disisi lain menghadapi tekanan dari orang-orang terdekatnya termasuk juga ibunya. Selain itu, penonton diajak untuk merenungkan bahwa wacana sering terjadi dalam kehidupan nyata melalui standar kecantikan yang ditegakkan bukan hanya oleh masyarakat luas, tetapi juga dilingkungan keluarga.

Posisi Subjek



Gambar 3. Perubahan Rara dan naik jabatan

Sejak di nasehati oleh ibunya, Rara mulai mengubah penampilannya agar sesuai dengan ekpetasi sosial dan profesional orang-orang di sekitarnya dengan mengikuti diet ketat, olahraga secara teratur, dan memperhatikan riasannya. Ia percaya dan yakin bahwa penampilan yang lebih menarik akan memberikan lebih banyak peluang karir dan membuat dirinya lebih di terima di kalangan sosial.

Dalam adegan ini, Rara menjadi subjek yang aktif melakukan tindakan untuk mengubah dirinya. Meskipun pada awalnya ia di pengaruhi oleh kendala eksternal seperti tuntutan dari lilngkungan sosial dan profesionalnya, ia masih mempunyai kesempatan untuk memutuskan untuk mengalami perubahan tersebut.

Meskipun banyak faktor eksternal yang mendorongnya untuk berubah, pada akhirnya ia memiliki kendali penuh atas keputusan dan upaya yang di ambinya. Tidak hanya mengikuti trend dan ekspetasi orang lain, ia juga memilih mencari cara yang lebih sehat

dan cerdas dalam menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

Posisi Objek

Dalam transformasi ini, tubuh Rara menjadi objek yang dipoles dan disesuaikan dengan standar kecantikan masyarakat. Perubahan fisik di pandang oleh orang-orang di sekitarnya sebagai bentuk kemajuan dalam memenuhi harapan masyarakat. Namun, dalam kondisi seperti ini tubuhnya kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan menjadi instrumen untuk di nilai berdasarkan standar eksternal, yang seringkali tidak manusiawi.

Orang-orang di sekitarnya mengaguminya tanpa mempertanyakan tekanan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Rara untuk mencapai impiannya. Hal ini menjadikannya sebagai simbol pasif dari harapan kolektif yang lebih besar. Proses ini tidak hanya membentuk kembali tubuhnya, tetapi juga menciptakan kisah nilai dan identitas yang sepenuhnya terlepas dari kepribadian dan ambisinya sebagai individu. Hasilnya, tubuh Rara bukan hanya miliknya sendiri, melainkan menjadi barang pameran yang di lihat dan nikmati banyak orang.

Posisi Penonton atau Pembaca

Dalam adegan ini, penonton maupun pembaca diajak untuk merasakan bagaimana dilemanya Rara. Penonton juga diarahkan untuk memahami tekanan yang yang dialami Rara, baik dari lingkungan kerja maupun keluarga. Melalui transformasi yang dialami Rara, penonton diajak untuk melihat standar kecantikan yang tidak masuk akal dengan memaksa seseorang untuk berubah demi norma yang tidak adil. Penonton ditempatkan untuk melihat kecantikan tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga terletak pada karakter, kepribadian, dan kemampuan seseorang.

Posisi Subjek



Gambar 4. Adegan Dika memberikan pujian terhadap Rara.

Dika : "hebat banget sih kamu pacarnya Dika"

Subjek dalam adegan ini adalah Dika, yang dengan tulus memberikan pujian kepada Rara. Melalui dialognya, Dika mengekspresikan apresiasi dan pengakuan terhadap perubahan positif dalam diri Rara. Sebagai subjek, Dika mewakili sosok yang memberikan dukungan dan validasi positif kepada Rara. Pujian yang dia berikan menunjukkan bahwa ia melihat Rara secara menyeluruh, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari aspek nilai dan kepribadian yang dimilikinya. Sikap Dika menggaris bawahi pentingnya menghargai kepribadian seseorang jauh di luar standar kecantikan yang sempit.

Posisi Objek

Rara berperan sebagai objek yang mendapatkan pujian dan apresiasi dari Dika. Dalam konteks ini, posisi Rara sebagai objek bukanlah bentuk merendahkan, melainkan mendapatkan penghargaan yang tulus. Meski demikian, dinamika sosial tetap berperan, karena Rara juga dipandang dalam konteks hubungannya dengan Dika sebagai pasangannya. Rara dianggap "beruntung" karena memiliki Dika di sisinya. Sebuah refleksi dari pandangan masyarakat yang sering mengukur nilai seseorang melalui hubungan dan

penerimaan dari orang lain. Namun, pujian yang disampaikan Dika tetap menonjolkan nilai positif terhadap Rara, memposisikan dia sebagai individu yang istimewa.

Posisi Penonton

Penonton diarahkan untuk melihat hubungan antara Dika dan Rara sebagai contoh dari sebuah ikatan yang saling mendukung. Pujian Dika memberikan penegasan bahwa seseorang dapat dihargai bukan hanya berdasarkan penampilan fisik, tetapi juga berkat kualitas diri yang lebih dalam. Penonton diundang untuk merenungkan bahwa penghormatan terhadap seseorang seharusnya melampaui penilaian visual, seperti yang diperlihatkan Dika kepada Rara. Di sisi lain, mereka juga diajak untuk mempertanyakan narasi sosial yang sering mengukur keberhasilan individu berdasarkan hubungan simbolis dan penerimaan dari pasangan.

Posisi Subjek



Gambar 5. Rara yang menerima diri sendiri

Rara :“ternyata cantik itu belum tentu bahagia tante”

Dalam adegan ini, Rara muncul sebagai subjek utama yang mengambil keputusan untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ia tidak lagi tertekan oleh standar kecantikan yang tidak masuk akal. Sebagai subjek yang aktif, Rara memegang kendali atas hidupnya dan menolak tekanan sosial yang menuntutnya untuk berpura-pura demi diterima oleh orang lain. Dengan langkah ini, Rara mencerminkan perjuangan individu dalam melawan norma yang membatasi, sekaligus menemukan makna sejati dari penerimaan diri.

Posisi Objek

Standar kecantikan dan norma sosial menjadi objek yang dikritik melalui keputusan Rara. Rara menolak standar kecantikan hegemonik yang menjadi ukuran penilaian diri dan kebahagiaannya. Ia menyadari bahwa penampilan fisik tidak boleh menjadi satu-satunya pengukur nilai. Dengan menerima dirinya Rara mengubah definisi "cantik" menjadi lebih inklusif dan personal tidak hanya berkisar pada aspek fisik saja.

Posisi Penonton

Penonton diajak untuk merasakan momen transformasi emosional dan spiritual yang dialami Rara. Adegan ini bertujuan menginspirasi penonton untuk belajar menghargai diri mereka sendiri, meskipun dihadapkan oleh tekanan sosial yang ada. Melalui perjalanan Rara, penonton diajak untuk merasakan empati terhadap perjuangannya dan berbagi dalam kelegaan serta kebahagiaan yang ia temukan saat menerima dirinya. Selain itu, mereka juga diajak untuk kritis terhadap standar kecantikan yang sering kali menciptakan rasa kurang percaya diri, terutama di kalangan perempuan. Penonton didorong untuk merefleksikan pentingnya penerimaan diri sebagai langkah menuju kebahagiaan sejati.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan dalam kerangka

wacana dominan yang mengonstruksi standar kecantikan sebagai aspek krusial dalam kehidupan perempuan, sekaligus menawarkan kontra-wacana yang menantang standar tersebut. Dari perspektif posisi subjek, karakter utama dalam film ini ditempatkan sebagai pusat narasi yang mengalami perjalanan transformasi, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, wacana yang dibangun tetap menunjukkan adanya dominasi nilai-nilai patriarkal yang menempatkan perempuan dalam tekanan sosial terkait penampilan fisik. Sementara itu, dari sisi posisi audiens, film ini mengundang penonton untuk mengidentifikasi diri dengan pengalaman karakter utama, sehingga mendorong refleksi kritis terhadap konstruksi sosial yang ada.

Dengan demikian, film *Imperfect* tidak hanya mereproduksi wacana dominan tentang kecantikan tetapi juga menawarkan ruang negosiasi bagi perempuan untuk mendefinisikan kembali makna kecantikan dan penerimaan diri. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa representasi perempuan dalam media populer masih berada dalam tarik-menarik antara reproduksi dan perlawanan terhadap norma sosial yang berlaku.

Bagi pembuat film, disarankan untuk mengeksplorasi kontribusi film dalam mempengaruhi pemikiran, opini, dan gerakan sosial terkait isu-isu perempuan. Semoga terus memberikan pesan moral yang mengedukasi dan menginspirasi para penggemar film. Disarankan kepada para penikmat film untuk menjadi penonton yang cerdas dan selektif dalam memilih film yang ditonton. Pilihlah film-film yang mengandung pesan moral dan makna yang positif, serta mampu menilai makna yang ada dalam film sebagai perempuan harus memiliki tujuan dan tekad yang kuat untuk mencapai sesuatu, dan tidak hanya melihat film sebagai media hiburan saja.

Referensi

- Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo melalui Model Sara Mills. *Pepatudzu*, 16(1), 61-71.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 1(2), 1725 <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klas)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lancia, F., liliyana., & Azis, A. 2023. K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee), 2 (1), 56-68.
- Lavenia, A. (2021). Representasi Perempuan di Media: Bukan Token Konten Semata. Retrieved from <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/675/representasi-perempuan-di-media-bukan-token-konten-semata>.
- Luthfiyyahningtyas, S., Khairani, S.P., & Camelia.I. 2024. Standar Kecantikan Dalam Film

“200 Pounds

Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills. 5 (2), 1991-1995

Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. R. Rosdakarya, Ed.). Bandung.
Puspitasari, A., Wiyanti, E., & Nutriputra, I. 2021. Analisis Wacana Kritis Pada Berita Sosial Surat Kabar

Harian Kompas Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, 1 (2), 1-11.

Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta:

LKiS.

Tazkiyyah, Z., & Wulan, R.R. 2017. Representasi Pers Dalam film spotlight (Analisis Semiotika John Fiske

Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel). 4 (3), 3295-3303.

Team, G. W. (2015). *Global Media Monitoring Project*. London and Toronto.

Tomagola, T. A. (1990). *Indonesian Women's Magazine as an Ideological Medium*. Universitas

Indonesia.

Wibowo, P.N.H & Sathotho, S.F. 2021. The Imaginary lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film

Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. 18 (1), 1-7.

Winursita, S. (n.d.). *Sinopsis Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Retrieved from <https://>